

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Kemenangan Haraqah Al-Muqawammah Al-Islamyah (HAMAS) atas lawan – lawan politiknya, terutama FATAH yang merupakan partai yang pernah dipimpin oleh mendiang Yasser Arafat, dimana partai tersebut selalu memenangkan pemilu sebelumnya, yaitu pada pemilu I (1996), dan pemilu presiden (2005) mengagetkan semua pihak, terutama negara – negara Barat. Amerika Serikat seperti kebakaran jenggot. Demokrasi yang dikampanyekannya justru mengancam keberadaan negara sekutunya, yakni Israel. Pasalnya, secara resmi Amerika Serikat telah memasukkan HAMAS sebagai salah satu organisasi teroris yang menjadi target Amerika Serikat¹.

Pada tanggal 25 Januari 2006, HAMAS memenangkan pemilu legislatif. Kemenangan HAMAS tersebut disambut gembira oleh rakyat Palestina. Hal ini dapat dilihat dari 132 kursi yang diperebutkan, HAMAS berhasil meraih 76 kursi, sehingga HAMAS berhak untuk membentuk pemerintahan baru dikawasan otonomi Palestina. Bagi rakyat Palestina, HAMAS merupakan sebuah gerakan yang selama ini gigih membela rakyat dan berjuang untuk memerdekakan Palestina dari penjajahan Israel. Melalui kemenangan HAMAS tercermin tekad bulat rakyat Palestina untuk memerdekakan diri dari penjajahan Israel yang berlangsung selama 60 tahun.

¹ Dalam publikasi resmi pemerintahan Amerika Serikat. HAMAS tercatat sebagai salah satu organisasi yang dianggap teroris oleh Amerika Serikat. Publikasi ini dikeluarkan oleh Departement of State dan disebarkan melalui web site resmi pemerintahan Amerika Serikat (www.us.gov).

Namun tidak semua pihak yang menyambut gembira atas kemenangan HAMAS. Negara – negara Barat menyambut negatif atas kemenangan HAMAS tersebut. Hal ini terlihat adanya ancaman yang dilakukan oleh Negara-negara barat terhadap HAMAS. Amerika Serikat dan Negara – Negara sekutunya di Eropa, serta Israel mengancam akan menggagalkan pemerintahan HAMAS jika tidak tunduk pada tuntutan Israel yang tidak terbatas; yang terpenting adalah Palestina harus kompromi dan melepaskan hak-hak rakyat Palestina yang konstitusional, mempertahankan pemukiman Yahudi, tidak mengganggu Israel dalam pemukiman, masalah AI – Quds, masalah pengungsi, berdirinya Negara Palestina, mengakui penuh Israel, menerima semua proyek ekonomi, keamanan, dan sistem isolasi Israel².

Beberapa saat setelah HAMAS memenangkan pemilu, pejabat Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert dengan tegas mengatakan bahwa pemerintahan Israel tidak bisa bekerjasama dengan pemerintahan yang didalamnya diisi oleh kelompok yang mereka sebut teroris. Namun ancaman lain di sampaikan oleh Menhan Israel, Shaul Mofaz. Dia mengatakan bahwa tidak ada perlindungan bagi para pemimpin HAMAS jika tetap memerangi dan ingi menghancurkan Israel³. Amerika Serikat juga mengeluarkan ancaman yang serupa terhadap HAMAS. Bahkan Amerika Serikat mengancam akan menarik bantuan sebesar 50 juta US dolar yang sudah diberikan pada pemerintahan otoritas Palestina beberapa waktu yang lalu. Tidak hanya itu saja, Amerika Serikat

² [www. Infopalestina.com/indeks.asp](http://www.infopalestina.com/indeks.asp), diakses tanggal 1 November 2006

³ *Republika, Internasional*, 30 Januari 2006

meminta Negara – Negara sekutunya untuk menghentikan bantuan pada pemerintahan Palestina.

Situasi menjadi semakin panas ketika FATAH, partai pesaing terkuat HAMAS menyatakan tidak bersedia bergabung dengan pemerintahan yang dibentuk oleh HAMAS. Persaingan pun terjadi antara HAMAS – FATAH dalam berebut kekuasaan, terutama mengenai arah kebijakan perundingan damai antara Palestina – Israel dan wewenang mengontrol angkatan bersenjata di Palestina. Perang pernyataan pun terjadi antara para pemimpin HAMAS – FATAH. Persaingan berujung pada konflik antara para pendukung HAMAS – FATAH yang berakhir pada bentrokan – bentrokan yang menelan banyak korban. Akibatnya stabilitas pemerintahan dan perundingan damai antara Palestina-Israel terganggu. Akhirnya kedua pemimpin faksi tersebut sepakat untuk mengakhiri ketegangan diantara mereka.

Dari paparan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengangkat masalah mengenai konflik antara HAMAS – FATAH dengan menggunakan cara pandang mengelola konflik. Maksudnya disini, yaitu penulis bermaksud untuk menganalisis konflik yang terjadi antara HAMAS – FATAH dan ingin mengetahui bagaimana upaya perdamaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Karena alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “ *Proses Perdamaian HAMAS-FATAH Dalam Tubuh Pemerintahan Palestina*”.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang obyektif mengenai upaya perdamaian konflik internal dua faksi besar HAMAS – FATAH dalam tubuh pemerintahan Palestina. Dan tidak kalah pentingnya adalah penelitian ini juga sebagai ajang untuk mempraktekkan ilmu yang sudah diperoleh selama dibangku perkuliahan, dengan mengaplikasikan teori – teori, konsep – konsep ke HI-an guna mendukung keakuratan penelitian ini, serta tidak dapat dipungkiri adalah bahwa penelitian ini akan dijadikan skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana S-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Permasalahan

Konflik Arab – Israel sebetulnya sudah dimulai sejak terjadinya eksodus besar-besaran bangsa Yahudi ke Palestina pasca Deklarasi Balfour pada tahun 1917. Konflik semakin meningkat setelah PBB mengeluarkan resolusi PBB No. 181 pada tanggal 29 November 1947, yang menegaskan membagi dua tanah Palestina menjadi dua bagian, yaitu 56 persen untuk Yahudi dan 44 persen untuk Arab⁴. Resolusi PBB No.181 tersebut, mengantarkan David Ben Gourion memproklamirkan negara Yahudi pada tanggal 14 Mei 1948.

⁴ Mustafa Abd. Rahman, *Jejak-Jejak Juang Palestina Dari Oslo Hingga Intifadah Al-Aqsa*, Kompas, Jakarta, 2002, hal xxxii.

Resolusi PBB No 181 tahun 1947 dan deklarasi negara Yahudi tahun 1948 tersebut, ternyata membawa petaka di Timur Tengah yang terus berlanjut hingga saat ini. Negara – Negara Arab pada saat itu memilih perang daripada menerima resolusi PBB No. 181 dan negara Yahudi tersebut. Konflik Arab – Israel pun semakin memanas, konflik tersebut lebih banyak diwarnai oleh pembantaian yang dilakukan oleh orang – orang Yahudi terhadap orang – orang Arab – Palestina. Akibatnya faksi – faksi sipil Arab yang membentuk kelompok – kelompok perlawanan anti – Israel. Perang – perang dan bentrokan bersenjata antara faksi – faksi Arab dengan Israel pun tidak bisa dihindari. Korban dari kedua belah pihak, terutama dari faksi – faksi yang perlengkapan senjatanya sangat minim dan terkesan seadanya, berjatuhan.

Kekalahan perjuangan dibawah kepemimpinan Negara – Negara Arab ini kemudian mengalihkan perjuangan ke tangan bangsa Palestina sendiri. Sejak tahun 1967 Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) menjadi wakil resmi perjuangan bangsa Palestina⁵. Meskipun PLO merupakan organisasi gabungan dari beberapa faksi perjuangan rakyat Palestina. Namun ada juga faksi – faksi lain yang bersebrangan dengan PLO. Munculnya faksi – faksi Arab yang bersebrangan dengan PLO dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologi atau pemahaman setiap kelompok terhadap perjuangan menuju Palestina merdeka. Ada kelompok yang kompromis dan cenderung moderat. Kelompok ini lebih memilih berunding dengan pihak Israel dan semua pihak yang berkepentingan untuk menyelesaikan masalah Palestina – Israel. Dan ada pula kelompok yang sama sekali tidak mau berkompromi dengan Israel. Kelompok ini lebih

memilih perjuangan fisik dalam menghadapi Israel. Menurut kelompok ini, diplomasi hanya akan membuat orang Yahudi semakin semena – mena di Palestina.

Faksi – faksi yang bergabung dengan PLO terdiri atas berbagai kelompok dengan ideologi yang berbeda – beda. Yang paling dominan adalah faksi FATAH yang didirikan oleh Yasser Arafat. Faksi ini berhaluan nasionalis. Faksi – faksi lain yang bergabung, antara lain⁶:

1. *The Popular Front for the Liberation of Palestine (PFLP)*; terbesar kedua setelah FATAH, berhaluan komunis dan bersifat militan radikal
2. *The Democratic Front for the Liberation of Palestine (DFLP)*; terbesar ketiga berhaluan komunis
3. *The Palestinian People's Party (PPP)*; tidak militan, namun berhaluan komunis.
4. *The Palestine Liberation Front (PLF)*; faksi sayap kiri kecil.
5. *The Arab Liberation Front (ALF)*; faksi kecil dibawah kontrol Partai Ba'ts Irak yang pernah dipimpin Saddam Husein, berhaluan sosialis.
6. *Al-Sa'iqa*; faksi kecil yang dikontrol oleh Partai Ba'ts Syiria.
7. *The Palestine Democratic Union (Fida)*; faksi kecil sayap kiri tidak militan.
8. *The Palestine Popular Struggle Front (PPSF)*; faksi kecil sayap kiri.

³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jil. II, Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal 171.

⁶ Tiar Anwar Bachtiar, *HAMAS Kenapa Dibenci?*, Hikmah, Jakarta, 2006, hal 64

Faksi – faksi islam seperti HAMAS dan Jihad Islam tidak menjadi anggota PLO⁷. Mereka memilih menjadi faksi – faksi bawah tanah.

Sejak tahun 1970-an, sebetulnya HAMAS sudah memperlihatkan kekecewaan terhadap sepak terjang PLO. Kekecewaan terjadi setelah PLO dipimpin oleh Yasser Arafat. Arafat adalah pimpinan FATAH yang sangat mendominasi PLO. Kekecewaan terjadi karena adanya perbedaan ideologi. FATAH dan PLO lebih mengedepankan nasionalisme dan semangat kebangsaan. Sedangkan HAMAS berideologi Islam sehingga cita – cita besar HAMAS adalah tegaknya Islam, bukan hanya sekedar tegaknya bangsa Palestina. Dan akhir tahun 1970, HAMAS mengambil langkah politis untuk mengakhiri hubungannya dengan FATAH dan PLO⁸.

Serangan demi serangan terus dilancarkan oleh Israel terhadap Palestina. Pada tanggal 8 Desember 1987, terjadi pemberontakan rakyat yang dikenal dengan perlawanan Intifada. Intifada muncul pertamakali dipicu oleh pembunuhan enam orang anak – anak Palestina secara biadab oleh tentara Israel. Untuk membalas kekejian tersebut, para pemuda Palestina yang bersenjatakan batu – batu melakukan perlawanan langsung terhadap tentara – tentara Israel⁹.

Sejak meletusnya Intifada I, HAMAS selalu menyerukan untuk terus melancarkan perlawanan terhadap Israel. HAMAS menganggap bahwa Intifada adalah salah satu cara jihad yang dapat mengantarkan pada tujuan utama, yakni membebaskan seluruh negara Palestina dari cengkraman kezaliman Yahudi – Israel. Gerakan Intifada

⁷ www.en.wikipedia.org/wiki/PLO, diakses tanggal 25 September 2006.

⁸ Bachtiar, *op. cit.*, hal 87.

tentu saja disambut oleh rakyat Palestina. Intifada tidak hanya disambut di Palestina, tapi juga di Jabalia, Rafah, Darj di Gaza, Yerussalem, Al Kahlil sampai Tepi Barat Sungai Yordan.

Perlawanan – perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Palestina melalui Intifada, yang dimotori oleh HAMAS mendapat perhatian dari masyarakat internasional. Masyarakat internasional menginginkan agar dicarikan jalan keluar bagi permasalahan tersebut. Di dalam negeri, PLO yang dipimpin Yasser Arafat terus bergerak kearah perdamaian dengan Israel. Beberapa kali perdamaian terus dilakukan antara PLO dengan Israel. Akhirnya diperoleh kesepakatan antara Palestina dan Israel berupa kesepakatan yang di tandatangani Yasser Arafat dan Yithzak Rabin pada tanggal 13 Desember 1993 di Oslo. Kesepakatan tersebut dikenal dengan kesepakatan Oslo (*The Oslo Accord*) atau dikenal dengan Perjanjian Gaza – Ariha I. Inti dari kesepakatan Oslo berisi kesepakatan bahwa PLO akan menghentikan kekerasan perlawanan terhadap Israel, demikian juga dengan Israel. Sementara itu, Israel harus menarik mundur semua pasukannya dari Jalur Gaza dan Tepi Barat. Selanjutnya kedua kawasan tersebut berada dibawah pemerintah Otoritas Palestina yang segera dibentuk¹⁰. Kesepakatan tersebut ditentang oleh faksi - faksi oposisi Palestina terutama HAMAS. Faksi – faksi oposisi menganggap bahwa kesepakatan tersebut merupakan konsesi berlebihan dan menyerah diri pada zionisme.

⁹ Harun Yahya, *Palestina; Intifadhah dan Muslihat Israel*, Bandung, Dzikra, 2005, hal 1.

¹⁰ Abu Ridha (ed), *Palestina; Nasibmu Kini*, Jakarta, Yayasan Sidik, 1994, hal 85-90.

Dengan kesepakatan Oslo tersebut, maka pada tahun 1994 dibentuk Otoritas Nasional Palestina (*Palestinian National Authority*) atau yang lebih populer disebut Otoritas Palestina (*Palestinian Authority*). Badan ini dibentuk sebagai lembaga pemerintahan transisi Palestina sampai digelar pemilihan umum. Yasser Arafat, sebagai pemimpin PLO dipercaya sebagai pemimpin Otoritas Palestina tersebut. Dengan demikian secara internasional, Otoritas Palestina diakui oleh negara – negara lain sebagai wakil negara resmi Palestina. Dan sejak dibentuk, Otoritas Palestina mendapat bantuan dari Uni Eropa dan Amerika Serikat, serta negara donor lainnya.

Semenjak terjadinya aksi Intifada I, HAMAS gencar melakukan serangan terhadap Israel. Aksi kekerasan, seperti bom bunuh diri pun dilakukan HAMAS dalam melakukan serangan terhadap Israel. Arafat yang merupakan pemimpin PLO bertindak tegas terhadap HAMAS. Hal ini didasarkan pada kesepakatan Oslo yang melarang melakukan penyerangan baik terhadap Israel maupun Palestina. Dialog intensif dilakukan antara Arafat dengan HAMAS. Dalam dialog tersebut HAMAS bersedia menghentikan aksi kekerasan terhadap Israel dengan syarat Arafat harus berusaha membebaskan tahanan anggota HAMAS yang ditahan di penjara Israel, membatalkan keputusan melucuti senjata di Gaza dan menjamin keamanan terhadap anggota HAMAS¹¹. Diatas kertas dialog tersebut berjalan lancar, namun aksi kekerasan kembali dilancarkan oleh HAMAS. Hal ini dipicu oleh serangan yang dilakukan terlebih dahulu oleh Israel terhadap warga Palestina.

¹¹ Mustafa Abd Rahman, *op. cit.*, hal 92.

Pada tanggal 20 Januari 1996, terjadi pemilu pertama di Palestina. Pemilu tersebut dilaksanakan di beberapa kota, seperti Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Jerussalem Timur. Dalam pemilu tersebut dilakukan pemilihan presiden PNA (*Palestine National Authority*) dan pemilihan anggota PLC (*Palestinian Legislative Council*). Namun pemilu tersebut sebenarnya tidak menunjukkan legitimasi yang kuat. Dimana dalam pemilu tersebut hanya didominasi oleh FATAH, faksi terkuat dalam PLO. Sementara HAMAS, menolak untuk ikut dalam pemilu tersebut. Dalam pemilu presiden tersebut, dimenangkan oleh Yasser Arafat dari faksi FATAH. Arafat menang mudah atas lawannya, Sami Khalil. Arafat mengantongi 88,2 persen suara. Sedangkan Khalil mendapatkan 11,5 persen suara¹².

Setelah pemilu presiden 1996, baru pada tanggal 9 Januari 2005 diselenggarakan kembali pemilu. Dalam pemilu kali ini dilakukan pemilihan presiden dan pemilihan anggota legislatif sekaligus. Pemilu presiden direncanakan Januari 2005, sedangkan pemilu legislatif pada bulan Juli tahun yang sama. Namun, adanya berbagai kendala pemilu legislatif baru diselenggarakan satu tahun kemudian. Calon yang maju dalam presiden PNA kali ini, petanya masih belum berubah. FATAH masih tetap mendominasi dan HAMAS belum mau ikut berpartisipasi pemilu dalam tersebut. Pemilu presiden dimenangkan oleh Mahmoud Abbas dari faksi FATAH¹³.

Pemilu legislatif 2006 merupakan sejarah baru dalam proses demokrasi Palestina. Untuk pertama kalinya sejak pertama kali digelar pemilu, banyak partai –

¹² www.en.wikipedia.org/wiki/Palestinian_legislative_and_presidential_election_1996, diakses tanggal 25 September 2006.

partai di Palestina yang ikut serta dalam pemilu tersebut, termasuk kelompok garis keras seperti HAMAS menyatakan ikut dalam pemilu. Dalam pemilu legislatif HAMAS memenangkan kursi parlemen. Dari 132 kursi yang diperebutkan HAMAS mengantongi 76 kursi. Sedangkan FATAH yang menjadi rival utama HAMAS hanya memperoleh 43 kursi¹⁴.

Dengan kemenangan HAMAS pada pemilu legislatif, maka pemimpin HAMAS, yaitu Ismail Haniya berhak menjadi Perdana Menteri Palestina dan memimpin Kabinet Palestina. Sebelum membentuk kabinet, HAMAS menawarkan pada FATAH untuk membentuk kabinet bersama. Namun, FATAH menyatakan tidak bergabung dalam pemerintahan HAMAS. FATAH ingin menjadi oposisi dalam pemerintahan. Akhirnya HAMAS membentuk pemerintahan sendiri dibawah Perdana Menteri Ismail Haniya.

Kemenangan HAMAS pada pemilu legislatif memberikan dampak yang besar bagi pemerintahan Palestina. Terjadi persaingan antara HAMAS – FATAH dalam menjalankan pemerintahan. Persaingan terjadi terutama dalam hal berebut kekuasaan menentukan arah kebijakan Palestina terhadap Israel. Dimana FATAH yang dipimpin oleh Mahmoud Abbas dan juga merupakan presiden Palestina, menginginkan agar Palestina dapat melanjutkan perundingan dengan Israel. Sedangkan HAMAS menolak melakukan perundingan dengan Israel, HAMAS justru ingin menghancurkan Israel.

¹³ Bachtiar, *op. cit.*, hal 146

¹⁴ <http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/POL.TIK/2006/februari06/hamas.html>, diakses tanggal 14 Desember 2006

Tidak hanya itu saja, kedua kelompok tersebut juga berebut dalam hal mengontrol pasukan bersenjata di Palestina. Mereka saling mengklaim sebagai pihak yang paling berwenang membawahi pasukan bersenjata¹⁵.

Persaingan antara HAMAS dan FATAH berujung pada konflik antara pendukung HAMAS dan FATAH, yaitu sayap militer Brigade Martyr Al Aqsa yang berafiliasi pada FATAH dan sayap militer Batalyon Izzuddin Al – Qassam yang merupakan bagian dari organisasi HAMAS. Dalam beberapa bulan terakhir ini, sering terjadi bentrokan antara para pendukung HAMAS dan FATAH. Bentrokan sering terjadi ketika aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh pendukung FATAH terhadap pemerintahan HAMAS atau unjuk kekuatan antara sayap militer Brigade Martyr Al Aqsa yang berafiliasi pada FATAH dan sayap militer Batalyon Izzuddin Al – Qassam yang berafiliasi pada HAMAS yang berakhir pada baku tembak antara kedua kelompok bersenjata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sekitar sepuluh ribu pendukung setia kelompok FATAH turun ke jalan - jalan di kawasan Tepi Barat dan Jalur Gaza. Menjelang malam, massa sempat bergerak menuju Gedung Parlemen Palestina di Kota Gaza. Para demonstran yang bergabung dengan puluhan pria bersenjata memecah kaca dan melompati pagar berduri. Pendukung FATAH juga menembakkan senapan ke udara, meneriakan dukungan terhadap FATAH dan menancapkan bendera FATAH di atas gedung parlemen. Unjuk rasa ini sendiri digelar untuk memprotes tuduhan Khaled Mashall yang baru saja terpilih sebagai pemimpin kelompok HAMAS. Tuduhan tersebut berkaitan dengan ungkapan Mashall yang mengatakan Presiden

¹⁵ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0605/01/ln/2618990.htm>, diakses tanggal 18 September 2006

Mahmud Abbas sebagai pengkhianat bangsa menyusul penolakan Abbas atas penunjukan Abu Sahamdana sebagai kepala badan keamanan baru yang anggotanya terdiri dari faksi – faksi bersenjata anti Israel. Dalam bentrokan tersebut mengakibatkan paling sedikit 20 orang cedera¹⁶. Kemudian bentrokan juga terjadi lagi, bentrokan terjadi antara polisi yang loyal kepada FATAH dan pasukan HAMAS. Kedua kelompok tersebut bersaing unjuk kekuatan yang akhirnya terlibat kontak tembak dan menyebabkan dua polisi FATAH dan seorang tentara HAMAS luka. Bentrokan yang terjadi antara para pendukung HAMAS dan FATAH sedikitnya telah menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 50 orang¹⁷.

Kemenangan HAMAS juga berdampak semakin terpuruknya perekonomian Palestina. Hal ini dikarenakan embargo ekonomi yang dilakukan oleh beberapa negara Eropa Barat dan Amerika Serikat¹⁸. Embargo ekonomi dilakukan agar HAMAS mau mengakui kedaulatan Israel dan meninggalkan cara - cara kekerasan, seperti melakukan bom bunuh diri.

Seringnya terjadi bentrokan antara para pendukung HAMAS dan FATAH mengakibatkan banyaknya rakyat yang luka – luka, kerusakan beberapa fasilitas umum, ketidakstabilan politik yang terjadi di Palestina, dan perekonomian Palestina yang semakin terpuruk, serta proses perdamaian Palestina – Israel menjadi terganggu. Hal

¹⁶ http://hariansib.com/index.php?option=com_content&task=view&id=3338&Itemid, diakses tanggal 18 September 2006.

¹⁷ <http://www.metrotvnews.com/berita.asp?id=25322.html>, diakses tanggal 6 September 2006

¹⁸ <http://www.mail-archive.com/berita@listserv.rnw.nl/msg01047.html>, diakses tanggal 6 September 2006.

ini membuat para pemimpin FATAH dan HAMAS akhirnya sepakat untuk mengakhiri konflik diantara mereka.

D. Pokok Permasalahan :

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka topik permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

Bagaimana proses perdamaian HAMAS – FATAH dalam tubuh pemerintahan Palestina?

E. Kerangka Dasar Teori :

T. A. Coulombis dan J. H. Wolfe dalam bukunya *“Introduction to International Relation”* (Prentice-Hall, 1986), menjelaskan bahwa kata “teori” berasal dari bahasa Yunani *“theoro”* yang berarti “melihat kepada”¹⁹. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Untuk menjelaskan dan menganalisis upaya perdamaian konflik internal dua faksi besar HAMAS – FATAH maka penulis akan menggunakan Teori Mengelola Konflik yang dikemukakan oleh Simon Fisher, Jawed Ludin, Steve Williams, Dekha I. Abdi, Richard Smith, dan Sue Williams.

Menurut Simon Fisher dan kawan-kawan, mengelola konflik merupakan suatu tindakan dalam menangani konflik secara konstruktif yang nantinya dapat memberikan

¹⁹ Theodore A. Coulombis dan J. H. Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*, terj. Drs. Mercedes Mourbun, (Bandung: CV. Putra A. Bardin, 1999), hal 30

upaya penyelesaian terhadap konflik yang terjadi²⁰. Pengertian konflik itu sendiri menurut Jhon Burton, konflik yaitu hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan²¹. Konflik terjadi ketika tujuan dari masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik sebagian besar atau semua pihak yang terlibat.

Teori Mengelola Konflik dapat diterapkan dalam menangani konflik internal yang terjadi antara HAMAS – FATAH. Konflik antara HAMAS – FATAH dapat ditangani secara konstruktif yang nantinya dapat memberikan gambaran mengenai proses perdamaian bagi kedua faksi tersebut. Sebelum membahas proses perdamaian yang dilakukan untuk menangani konflik HAMAS – FATAH, terlebih dahulu penulis akan menganalisis konflik yang terjadi antara HAMAS – FATAH agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi konflik yang terjadi antara HAMAS – FATAH.

Dalam menganalisis konflik HAMAS – FATAH penulis menggunakan alat bantu analisis yang dikemukakan oleh Simon Fisher dan kawan-kawan. Ada sembilan alat bantu analisis yang dikemukakan oleh Simon Fisher dan kawan-kawan, yaitu Penahanan Konflik, Urutan Kejadian, Pemetaan Konflik, Segitiga SPK, Analogi Bawang Bombai, Pohon Konflik, Analisis Kekuatan Konflik, Analogi Pilar, dan

²⁰ Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, terj. S.N. Kartikasari dan kawan-kawan, The British Council, Indonesia, 2000, hal xvii

²¹ Jhon Burton, *Conflict: Resolution and Prevention*, Macmillan, London, 1990.

Piramida²². Untuk kasus konflik HAMAS – FATAH penulis akan menggunakan alat bantu analisis Pemetaan Konflik.

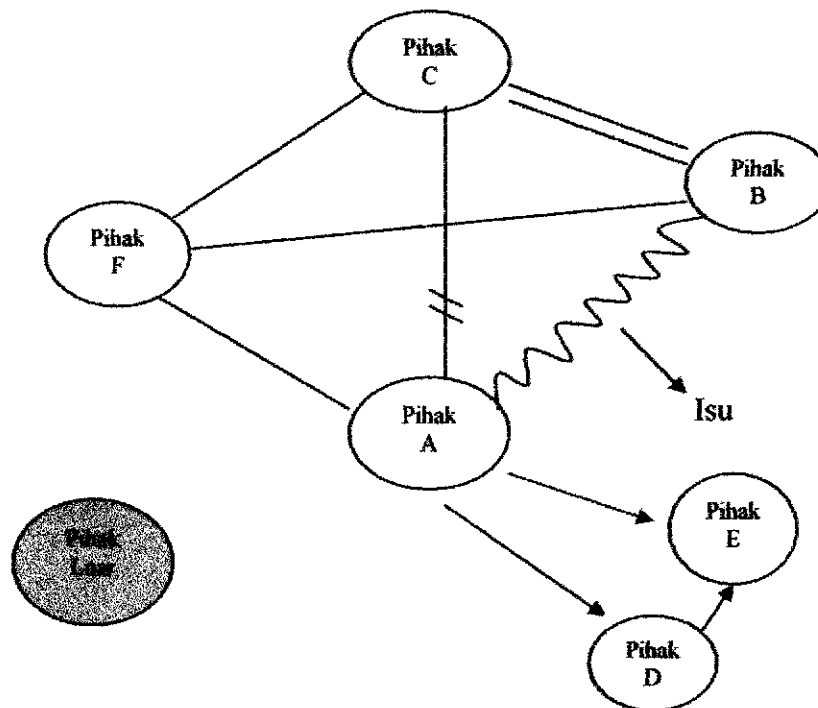
Pemetaan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan konflik secara grafis, menghubungkan pihak – pihak dengan masalah dan dengan pihak lainnya. Menurut Simon Fisher dan kawan-kawan cara memetakan suatu situasi konflik, yaitu Pertama, tentukan apa yang ingin dipetakan, kapan, dan dari sudut pandang apa. Pilih suatu peristiwa tertentu dalam situasi tertentu. Pemetaan konflik sebaiknya dilakukan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda dan perhatikan bagaimana pihak-pihak yang berbeda menanggapi. Usaha untuk merekonsiliasi sudut pandang yang berbeda merupakan intisari dari pemetaan konflik. Kedua, tentukan pihak – pihak utama dalam konflik itu dan pihak – pihak lain yang terlibat atau yang berkaitan dengan konflik itu, termasuk kelompok – kelompok kecil dan pihak – pihak eksternal. Ketiga, tentukan isu – isu pokok yang terjadi diantara pihak – pihak yang bertikai. Biasanya isu-isu pokok yang muncul pada waktu menganalisis konflik, yaitu isu mengenai kekuasaan, budaya, identitas, jender, dan hak²³.

Agar lebih jelas dan sistematis dalam memetakan suatu konflik maka dapat dibuat suatu bagan pemetaan konflik, sebagai berikut²⁴:

²² *Ibid*, hal 18.

²³ *Ibid*, hal 22.

Gambar 1.1
Pemetaan Konflik
(Contoh Peta Dasar Suatu Konflik)



- Keterangan :
- : menandakan pihak – pihak yang terlibat dalam situasi; ukuran – ukuran relatif terhadap isu.
 - : menandakan hubungan yang agak dekat
 - ≡ : menandakan suatu aliansi
 - : menandakan arah utama suatu pengaruh atau kegiatan
 - ~ : menandakan perselisihan atau konflik
 - // : menandakan putusnya suatu hubungan
 - : menandakan pihak – pihak luar yang memiliki pengaruh namun tidak terlibat secara langsung.

Sumber: Simon Fisher, et al, mengelola konflik (ketrampilan dan strategi untuk bertindak), The British Council, Indonesia, 2000

Setelah menganalisis suatu konflik melalui pemetaan konflik, maka kita mendapat gambaran yang jelas mengenai konflik yang terjadi. Dengan demikian dapat

²⁴ *Ibid*, hal 23

memutuskan langkah – langkah yang dapat dilakukan untuk mengelola konflik tersebut. Didalam menangani suatu konflik diperlukan berbagai pendekatan dalam mengelola suatu konflik. Pendekatan ini dilakukan agar dapat menentukan langkah – langkah apa yang dapat dilakukan untuk penyelesaian konflik tersebut. Menurut Simon Fisher dan kawan – kawan, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengelola konflik, diantaranya²⁵ : *Pencegahan Konflik*, yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras. Pencegahan konflik ini lebih mengacu kepada strategi – strategi untuk mengatasi konflik laten, dengan harapan dapat mencegah meningkatnya kekerasan. *Penyelesaian konflik*, yang bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian. *Resolusi Konflik*, menangani sebab – sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa bertahan lama diantara kelompok – kelompok yang bermusuhan. *Transformasi Politik*, mengatasi sumber – sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Dengan mengetahui langkah – langkah yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan atau meredam konflik yang terjadi, maka dapat memutuskan alat atau cara yang di gunakan dalam menyelesaikan atau meredam konflik tersebut. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan suatu konflik, salah satunya adalah dengan cara negosiasi. Pengertian negosiasi secara umum adalah diskusi formal antara dua orang atau kelompok yang mempunyai perbedaan pandangan atau tekanan,

²⁵ Simon Fisher dkk, *op. cit*, hal 7

khususnya dalam hal politik atau bisnis, selama mereka mencoba untuk mencari kesepakatan²⁶. Menurut Simon Fisher dan kawan – kawan, negosiasi didefinisikan sebagai suatu proses terstruktur yang digunakan oleh pihak yang berkonflik untuk melakukan dialog tentang isu – isu, dimana masing – masing pihak memiliki pendapat yang berbeda²⁷.

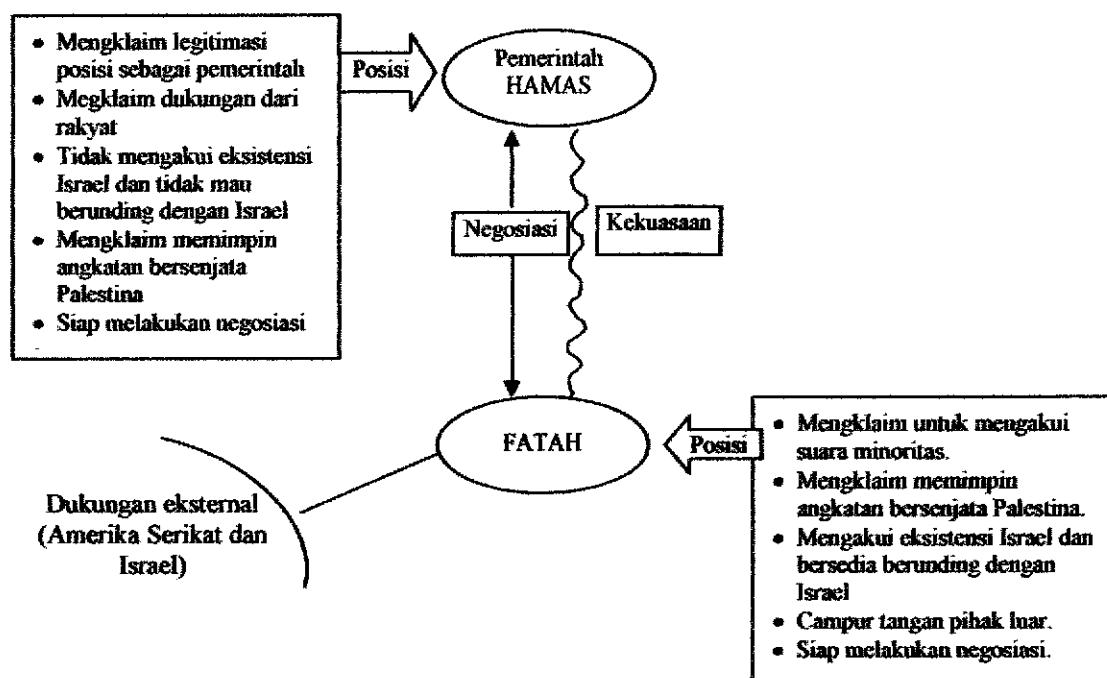
Dalam banyak kasus, negosiasi berlangsung tanpa adanya pihak ketiga. Tujuannya adalah untuk mencari klarifikasi tentang isu – isu atau masalah – masalah dan mencoba untuk mencapai kesepakatan tentang cara penyelesaiannya. Negosiasi pada prinsipnya berlangsung diantara kedua belah pihak pada tahap awal suatu konflik, ketika jalur komunikasi diantara keduanya benar – benar putus atau pada tahap lebih lanjut, ketika kedua pihak berusaha untuk mencapai kesepakatan tentang syarat – syarat dan rinciannya untuk mencapai penyelesaian secara damai. Dalam situasi dimana tingkat konfrontasi dan kekerasan menyulitkan bagi kedua pihak untuk sepakat bertemu dan melakukan negosiasi secara langsung. Dimungkinkan adanya pihak ketiga yang berperan sebagai fasilitator dalam menyiapkan landasan bagi negosiasi selanjutnya secara langsung.



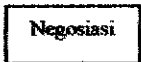
Dalam kasus konflik HAMAS – FATAH penulis memetakan situasi konflik dimulai pada saat kemenangan HAMAS pada pemilu legislatif 2006 karena pada saat kemenangan HAMAS itulah konflik antara HAMAS – FATAH terjadi. Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut adalah HAMAS dan FATAH, serta adanya pihak

²⁶ Malikus Suamin, *Negotiation Techniques*, Diktat Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Luar Negeri, Jakarta, 2005

dimulai pada saat kemenangan HAMAS pada pemilu legislatif 2006 karena pada saat kemenangan HAMAS itulah konflik antara HAMAS – FATAH terjadi. Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut adalah HAMAS dan FATAH, serta adanya pihak eksternal yang merupakan pendukung dari FATAH yaitu negara Amerika Serikat dan Israel. Isu yang muncul pada konflik HAMAS – FATAH, yaitu mengenai masalah kekuasaan. Seperti yang digambarkan berikut ini:

Gambar 1. 2
Pemetaan Konflik Internal di Palestina



Keterangan :  : garis turun-naik menandakan perselisihan konflik.
 : garis lurus menandakan hubungan yang agak dekat.
 : upaya untuk meredakan konflik (titik pemecahan).

faksi HAMAS pada pemilu legislatif 2006. Kemenangan tersebut mengantarkan pemimpin HAMAS, Ismail Haniya sebagai Perdana Menteri dan berhak memimpin kabinet Palestina. Sebelum membentuk kabinet, HAMAS menawarkan kepada FATAH untuk membentuk kabinet bersama, namun FATAH menyatakan tidak mau bergabung dan ingin menjadi oposisi yang loyal. Akhirnya HAMAS membentuk kabinet sendiri. Bagi FATAH pemilu tersebut merupakan kekalahan telak karena pada pemilu – pemilu sebelumnya FATAH selalu menjadi pemenang.

Kemudian terjadi persaingan antara HAMAS – FATAH dalam menjalankan pemerintahan. Persaingan terjadi terutama dalam hal berebut kekuasaan menentukan arah kebijakan Palestina terhadap Israel. Dimana FATAH yang dipimpin oleh Mahmoud Abbas, yang juga merupakan presiden Palestina, menginginkan agar Palestina dapat melanjutkan perundingan dengan Israel. Sedangkan HAMAS menolak melakukan perundingan dengan Israel, HAMAS justru ingin menghancurkan Israel.

Tidak hanya itu saja, kedua kelompok tersebut juga berebut dalam hal mengontrol pasukan bersenjata di Palestina. Mereka saling mengklaim sebagai pihak yang paling berwenang membawahi pasukan bersenjata. Dimana pasukan bersenjata Palestina pada umumnya dikuasai oleh FATAH. Hal ini dikarenakan selama beberapa tahun FATAH menguasai pemerintahan Otoritas Palestina. Untuk mengimbangi kekuatan FATAH yang mendominasi pasukan keamanan nasional, HAMAS membuat pasukan tandingan. Tentu saja hal ini membuat Presiden Palestina, Mahmoud Abbas marah dan menyatakan bahwa pasukan yang dibentuk oleh HAMAS merupakan

pasukan bersenjata yang ilegal²⁸. Perang urat saraf pun terjadi antara para pemimpin HAMAS – FATAH. Dimana mereka saling melontarkan pernyataan – pernyataan sinis diantara kedua pemimpin. Konflik tidak hanya terjadi pada para pemimpin HAMAS – FATAH, tapi konflik juga terjadi antara para pendukung dari kedua faksi tersebut yang berakhir pada bentrokan yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban.

Dalam gambar diatas, terlihat adanya dukungan eksternal terhadap FATAH dari negara Amerika Serikat dan Israel. Dalam pemilu legislatif pada bulan Januari 2006, negara – negara Barat terutama Amerika Serikat menolak kemenangan HAMAS. Amerika Serikat menganggap HAMAS sebagai organisasi teroris²⁹. Stigma teroris ini melekat pada HAMAS karena bentuk perjuangan HAMAS yang menggunakan kekerasan dalam melakukan penyerangan terhadap negara Israel, seperti melakukan bom bunuh diri. Dan sampai saat ini HAMAS belum juga mengakui eksistensi negara sekutunya, Israel. Sehingga dikhawatirkan upaya perdamaian antara Palestina – Israel akan terganggu. Oleh sebab itulah Amerika Serikat memberikan dukungan terhadap FATAH karena dianggap faksi yang moderat terhadap upaya perdamaian antara Palestina – Israel. Terhadap kemenangan HAMAS tersebut, Amerika Serikat dan Israel melakukan boikot ekonomi terhadap Palestina.

Melihat gambaran konflik yang terjadi antara HAMAS – FATAH, maka penulis menggunakan pendekatan penyelesaian dan resolusi konflik dalam

²⁸ *Kompas*, Internasional, 20 Mei 2006

²⁹ http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/arsip_berita/januari06/270106.html, diakses tanggal 13 Desember 2006

menyelesaikan konflik HAMAS – FATAH. Konflik terbuka antara HAMAS – FATAH memerlukan suatu persetujuan perdamaian untuk mengakhiri perilaku kekerasan diantara kedua faksi tersebut. Tidak hanya persetujuan perdamaian yang diupayakan tetapi juga mencapai suatu resolusi dari berbagai perbedaan sasaran yang menjadi penyebabnya. Hal ini diperlukan agar adanya inisiatif jangka panjang yang melibatkan kelompok dalam masyarakat yang berbeda untuk membicarakan masa depan kedua faksi tersebut. Sehingga nantinya persetujuan perdamaian tidak hanya bersifat sementara atau hanya sekedar meredam konflik tersebut tetapi dapat mengakhiri konflik antara HAMAS – FATAH.

Untuk mencapai suatu persetujuan perdamaian dan mencapai suatu resolusi mengakhiri perbedaan diperlukan suatu upaya negosiasi. Dalam menghadapi situasi konflik HAMAS – FATAH diperlukan negosiasi yang melibatkan pihak ketiga. Dengan adanya pihak ketiga maka dapat mengklarifikasikan isu – isu yang terjadi diantara mereka. Dimana Isu mengenai pengakuan eksistensi Israel yang ditolak oleh HAMAS untuk sementara dapat dilatenkan. Sedangkan isu mengenai kewenangan membawahi angkatan bersenjata dapat didiskusikan lebih lanjut. Dalam negosiasi tersebut yang terpenting adalah mengakhiri kekerasan yang terjadi diantara mereka.

Dengan adanya poses perdamaian yang dilakukan antara para pemimpin HAMAS – FATAH yang dilakukan melalui negosiasi dengan melibatkan pihak ketiga, dapat mengakhiri konflik HAMAS – FATAH.

F. Hipotesa

Sehubungan konflik yang terjadi antara HAMAS – FATAH yang menyebabkan banyaknya jatuh korban dan terjadinya instabilitas politik di Palestina, maka para pemimpin HAMAS dan FATAH telah melakukan kesepakatan persetujuan perdamaian untuk mengakhiri konflik diantara mereka. Persetujuan damai tersebut dilakukan melalui upaya negosiasi dengan melibatkan pihak ketiga.

G. Teknik Pengumpulan Data

Didalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan data sekunder atau studi kepustakaan. Diharapkan dengan data – data ini dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis membatasi lingkup penelitian yang menekankan pada konflik yang terjadi antara HAMAS dan FATAH pasca kemenangan HAMAS pada pemilu legislatif 2006 di Palestina sampai hasil kesepakatan yang dicapai oleh HAMAS – FATAH.

I. Sistematika Penulisan

BAB I adalah mengenai pokok masalah yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya, dengan berisi alasan saya mengambil judul ini, tujuannya, latar belakang masalah yang akan dibahas melalui kerangka dasar teori serta

disimpulkan sementara dengan hipotesa, teknik pengumpulan data penunjang penulisan, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II adalah mengenai Faksionalisasi di Dalam Pemerintahan Palestina

Berisi tentang proses pembentukan bangsa dan perpolitikan Palestina, faksi – faksi yang terdapat di Palestina, yaitu faksi HAMAS, FATAH, dan faksi lainnya di Palestina, dan faksionalisasi tahun 1996 di Palestina, yang meliputi peta kekuatan faksi – faksi Palestina dan perubahan peta politik dan sosial Palestina.

BAB III adalah mengenai Dinamika Konflik HAMAS – FATAH.

Berisi tentang perbedaan ideologi antara HAMAS – FATAH dalam memperjuangkan Negara Palestina merdeka, pemilu legislatif 2006, dan kemenangan HAMAS pada pemilu legislatif 2006, serta peta konflik antara HAMAS – FATAH.

BAB IV adalah mengenai Beberapa Opsi Perdamaian Dalam Menghadapi Konflik HAMAS – FATAH.

Berisi tentang opsi pembentukan pemerintahan persatuan nasional, opsi pemilihan ulang pemilu parlemen dan legislatif, dan negosiasi yang melibatkan negara Mesir dan Arab Saudi sebagai pihak ketiga dalam mengakhiri konflik HAMAS – FATAH.

BAB V adalah berisi tentang kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN